

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan bayi di bawah lima tahun. Pada masa ini, pertumbuhan berlangsung sangat pesat, termasuk perkembangan otak yang sering disebut sebagai “*golden age*”. Kondisi pertumbuhan dan berat badan anak juga turut memengaruhi kesiapan keluarga dalam menyesuaikan lingkungan serta pola hidup (Aisyah et al., 2025).

Masalah kesehatan yang menjadi ancaman terhadap kesehatan anak balita adalah penyakit infeksi bakteri, faringitis, pneumonia, otitis media akut dan salah satunya adalah diare (Irfan et al., 2026). Diare sering terjadi pada Anak usia balita (<5 tahun) karena sistem kekebalan tubuh belum optimal, kelompok usia ini rentan terhadap paparan bakteri yang dapat menyebabkan diare (Oktavianasari & Fatoni, 2025). Diare pada balita apabila tidak ditanganin segera bisa menimbulkan masalah kulit, kulit yang terlalu lama kontak dengan feses yang mengandung bakteri dan pH asam akan menyebabkan gangguan integritas kulit dan masalah kesehatan pada kulit lainnya seperti lecet, kemerahan dan gatal (Sari et al., 2024). Kulit pada balita lebih rentan, relatif peka, mudah mengalami infeksi dan iritasi yang diakibatkan oleh bakteri, virus, jamur. Selain itu, sistem kekebalan tubuh balita yang belum optimal sehingga balita memerlukan perhatian dan perawatan kesehatan kulitnya (Utari et al., 2021).

Diare pada balita merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di seluruh dunia, terutama di negara berkembang, menurut data World Health Organization (2024) diare menyebabkan sekitar 525.000 kematian balita per tahun (± 1.400 per hari) dan merupakan penyebab kematian tertinggi kedua setelah pneumonia, dengan angka 9,8% pada bayi usia 29 hari–11 bulan dan 4,5% pada balita usia 12–59 bulan. Menurut Data Profil Indonesia (2024) rotavirus merupakan penyebab utama terjadinya diare berat pada balita, dengan persentase sekitar 4,1% - 5,8% . Dari seluruh kasus diare pada balita yang dirawat inap, 1 dari 8 balita mengalami diare. Pada tahun 2023, diare menjadi penyebab kematian peringkat keenam pada balita di Jawa Barat dan peringkat ketiga di Kabupaten Cirebon. (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2023).

Kejadian diare di Indonesia berdasarkan prevalensi sebesar 7,4% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). di Provinsi Jawa Barat pada tahun yang sama tercatat sebanyak 3.232 kasus (Nuraeni et al., 2026). Berdasarkan data angka kejadian diare di Jawa Barat mencapai 11,0% dan menempati urutan ketiga tertinggi di Indonesia (Survei Kesehatan Indonesia, 2023), di kabupaten cirebon sendiri, jumlah balita yang mengalami diare pada tahun 2023 mencapai 31.978 balita, dengan salah satu jumlah tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Mundu yaitu sebanyak 521 balita (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2023).

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik menunjukkan bahwa prevalensi diare tertinggi terdapat pada balita usia 12–23 bulan sebesar 10,9%, kemudian diikuti oleh usia 24–35 bulan sebesar 8,4%. Hal ini menunjukkan bahwa balita usia 12–23 bulan merupakan kelompok yang paling banyak mengalami diare (Trihono et al., 2023). Balita pada usia tersebut lebih rentan karena usia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya diare. Semakin muda usia anak semakin besar risiko mengalami diare dan iritasi yang disebabkan oleh daya tahan tubuh yang masih lemah sehingga lebih mudah terkena infeksi serta gangguan integritas kulit (Akmalia et al., 2024).

Menurut penelitian Akmalia et al, (2024), Menunjukkan bahwa feses yang bercampur dengan urine serta kontak yang berlangsung cukup lama dengan kulit balita dapat meningkatkan risiko terjadinya iritasi atau ruam popok. Hal ini disebabkan oleh kandungan pH yang bersifat asam serta adanya bakteri dalam feses yang dapat merusak lapisan pelindung kulit, sehingga kulit menjadi lebih sensitif dan mudah mengalami peradangan. Berdasarkan data, dari 22 balita yang mengalami diare, sebagian besar juga mengalami ruam popok. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian diare dengan timbulnya ruam popok pada balita, terutama akibat seringnya paparan feses cair terhadap kulit.

Diare pada balita dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti berkurangnya nafsu makan, nyeri pada perut, tubuh terasa lemah, penurunan berat badan, serta kehilangan cairan tubuh dalam jumlah banyak yang dapat

memicu terjadinya dehidrasi dan bahkan berisiko berujung pada kematian (Andinatania et al., 2024). Selain itu, terdapat masalah lain yang dapat muncul akibat pH tinja yang bersifat asam saat diare, kondisi ini dapat memicu iritasi atau gangguan integritas kulit di sekitar anus balita sehingga berpotensi merusak jaringan kulit perianal apabila tidak diberikan perlindungan yang tepat (Kurniawati & Hasyim, 2021).

Kulit balita yang sering mengalami kontak berulang dengan feses, baik yang cair maupun padat, lebih mudah mengalami iritasi karena feses memiliki pH asam serta mengandung bakteri. Apabila tidak segera ditangani, keadaan ini dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan perianal (Kurniawati & Hasyim., 2021). Selain itu, kulit perianal balita yang mengalami diare juga berisiko terkena infeksi sekunder yang disebabkan oleh bakteri maupun jamur seperti *Candida albicans*. Kondisi tersebut dapat memengaruhi lamanya proses perawatan, terutama karena daya tahan tubuh balita masih rentan. Iritasi pada balita umumnya terjadi pada area kulit perianal, vulva, skrotum, anus, bokong, serta bagian lipatan dalam atau atas kulit (Kurniawati & Hasyim., 2021).

Risiko terjadinya ruam popok akan meningkat pada anak yang mengalami diare, karena kulit di sekitar perianal lebih sering dan lebih lama terpapar urin serta feses. Selain itu, kandungan garam empedu dan zat iritan yang terdapat dalam feses dapat merusak lapisan pelindung kulit. Kondisi ini juga diperparah oleh peningkatan pH kulit, adanya mikroorganisme, serta gesekan antara popok dan kulit yang dapat memperburuk ruam popok

(Rusmiati & Yulianti, 2025). Keadaan tersebut semakin memburuk dengan penggunaan diapers. Penggunaan diapers tanpa adanya diare saja sudah dapat menimbulkan iritasi pada kulit balita, terlebih jika digunakan saat anak mengalami diare. Feses yang mengandung bakteri serta memiliki pH asam dapat memperparah iritasi pada kulit balita (Rusmiati & Yulianti, 2025).

Berdasarkan penelitian Sudarsono et al, (2024), pada balita yang mengalami diare, sebanyak 19 anak (82,6%) mengalami ruam popok dan 4 anak (17,4%) tidak mengalaminya. Sementara itu, pada balita tanpa diare, terdapat 13 anak (35,1%) yang mengalami ruam popok dan 24 anak (64,9%) tidak mengalami ruam popok. Berdasarkan hal tersebut, Penanganan ruam popok dapat dilakukan melalui terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis umumnya menggunakan salep seperti zinc oxide dan kortikosteroid. Adapun terapi nonfarmakologis memanfaatkan bahan alami, seperti minyak biji matahari, minyak kelapa, dan minyak zaitun sebagai alternatif. Minyak zaitun mengandung senyawa aktif seperti fenol, tokoferol, sterol, pigmen, squalene, dan vitamin E yang berperan sebagai antioksidan serta memiliki sifat antiseptik. Kandungan ini dapat membantu mengurangi luas ruam, memperbaiki sel kulit yang rusak, serta melindungi kulit dari iritasi melalui efek antibakteri dan antiinflamasi. Selain sebagai pelembap, minyak zaitun dan bahan alami lainnya juga berperan dalam melindungi dan meregenerasi kulit (Rusmiati & Yulianti, 2025).

Minyak zaitun (*extra virgin olive oil*) merupakan terapi nonfarmakologis yang efektif dalam membantu penyembuhan ruam popok

pada bayi karena memiliki efek antiinflamasi, antioksidan, serta mampu menjaga kelembapan kulit sehingga memperbaiki jaringan kulit yang rusak dan mempercepat proses penyembuhan. Dibandingkan dengan minyak nabati lain seperti *Virgin Coconut Oil*, keduanya sama-sama efektif, namun memiliki mekanisme kerja yang berbeda. VCO cenderung menunjukkan penyembuhan lebih cepat karena kandungan asam laurat yang bersifat antibakteri sehingga mampu menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab iritasi. Sementara itu, minyak zaitun memiliki keunggulan pada kandungan nutrisi yang lebih kompleks, seperti asam oleat (omega-9) yang berperan dalam menurunkan inflamasi dan memperbaiki integritas kulit, serta α -tokoferol (vitamin E) sebagai antioksidan yang membantu regenerasi sel kulit. Selain itu, kandungan vitamin B2, C, dan K turut mendukung peningkatan imun kulit, mempercepat penyembuhan luka, dan mengurangi peradangan. Dengan demikian, meskipun VCO bekerja lebih cepat dalam mengatasi infeksi, minyak zaitun lebih unggul dalam memperbaiki dan melindungi struktur kulit, sehingga menjadi pilihan terapi yang efektif untuk penyembuhan ruam popok pada bayi (Nikmah et al., 2021).

Menurut penelitian (Nadila & Pasaribu, 2024), asuhan keperawatan diberikan pada dua balita yang mengalami diare dengan frekuensi 2–5 kali per hari disertai ruam pada area perianal dengan derajat sedang hingga berat. Intervensi berupa terapi nonfarmakologis menggunakan minyak zaitun selama tiga hari menunjukkan penurunan derajat ruam menjadi lebih ringan, disertai perbaikan kondisi kulit seperti meningkatnya kelembapan,

berkurangnya petekie, serta membaiknya kondisi kulit seiring penurunan hingga berhentinya diare.

Menurut penelitian Anbartsani et al, (2022), penggunaan minyak zaitun terbukti efektif dalam membantu penyembuhan ruam popok pada bayi yang menggunakan diaper. Terapi ini dianjurkan diberikan minimal selama tiga hari berturut-turut, pada pagi dan sore hari, dengan cara mengoleskan tipis sekitar 2,5 ml atau 3–5 tetes pada area yang tertutup popok. Sebelum terapi, sebagian besar bayi mengalami ruam popok derajat sedang, kemudian setelah pemberian minyak zaitun terjadi perbaikan hingga penyembuhan yang signifikan. Efektivitasnya akan semakin optimal jika disertai perawatan perianal yang rutin oleh orang tua. Selain itu, bahan alami lain seperti VCO dan krim calendula juga memiliki manfaat serupa dalam mempercepat penyembuhan ruam popok.

Menurut penelitian Anisa, (2023), mengenai derajat ruam popok sebelum dan setelah terapi minyak zaitun menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Sebelum diberikan minyak zaitun, rata-rata derajat ruam popok tercatat sebesar 3,27, sedangkan setelah pemberian minyak zaitun rata-ratanya menurun menjadi 1,45. Hal ini menunjukkan adanya penurunan sebesar 1,82. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian minyak zaitun memiliki pengaruh terhadap penurunan derajat ruam popok pada balita.

Berdasarkan konsep teori dan hasil penelitian diatas, penulis tertarik untuk mengimplementasikan intervensi keperawatan perawatan perianal

minyak zaitun dengan gangguan integritas kulit akibat ruam popok pada balita usia 12-59 bulan dengan diare.

B. Rumusan Masalah

Diare merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada balita, ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar dengan konsistensi cair. Kondisi ini dapat menyebabkan iritasi pada area perianal akibat paparan feces yang terus-menerus sehingga menimbulkan gangguan integritas kulit (ruam popok). Masalah keperawatan yang muncul adalah gangguan integritas kulit, yang dapat diatasi melalui perawatan perianal. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan yaitu pemberian minyak zaitun untuk menjaga kelembapan kulit, mengurangi peradangan, serta mempercepat proses penyembuhan. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakteristik responden?
2. Bagaimana gambaran proses pelaksanaan tindakan perawatan perianal minyak zaitun pada anak balita dengan gangguan integritas kulit akibat diare?
3. Bagaimana gambaran respon antara kedua anak balita dengan gangguan integritas kulit akibat diare setelah dilakukan tindakan perawatan perianal minyak zaitun?
4. Bagaimana gambaran analisis kesenjangan pada kedua anak balita dengan gangguan integritas kulit akibat diare yang dilakukan tindakan perawatan perianal minyak zaitun?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus, penulis mampu mengimplementasikan tindakan keperawatan pada anak balita dengan gangguan integritas kulit akibat diare dengan melakukan tindakan perawatan perianal minyak zaitun sebagai upaya menurunkan derajat ruam popok.

2. Tujuan Khusus

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis mampu melakukan:

- a. Gambaran karakteristik responden.
- b. Gambaran pelaksanaan implementasi perawatan perianal minyak zaitun pada pasien anak balita dengan gangguan integritas kulit akibat diare.
- c. Gambaran respon kedua anak balita yang dilakukan implementasi perawatan perianal minyak zaitun dengan gangguan integritas kulit akibat diare.
- d. Gambaran analisis kesenjangan pada kedua anak balita dengan gangguan integritas kulit akibat diare yang dilakukan implementasi perawatan perianal minyak zaitun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah literature tentang penggunaan bahan alami dalam keperawatan anak untuk mengembangkan teori penerapan *minyak zaitun* dalam mengatasi ruam popok.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Orang tua

Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai tanda dan gejala anak yang mengalami ruam popok akibat diare, serta dapat menerapkan tindakan pemberian minyak zaitun, sehingga keluarga, klien mampu mencegah masalah kesehatan anak dengan ruam popok akibat diare.

b) Bagi Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi intervensi sesuai dengan dasar penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pemberian minyak zaitun guna menurunkan ruam popok pada anak.

c) Bagi Institusi Pendidikan

Menambah bahan pembelajaran bagi institusi pendidikan tentang perawatan kulit balita menggunakan minyak zaitun dalam mengurangi ruam popok dengan diare, dalam memberikan asuhan keperawatan.

d) Bagi Peneliti

Hasil studi ini penulis dapat pengetahuan dan mengetahui penurunan derajat ruam popok pada balita yang mengalami diare dengan menggunakan implementasi perawatan perianal minyak zaitun dengan pasien diare.

3. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian yang peneliti lakukan terkait implementasi perawatan perianal menggunakan minyak zaitun dengan gangguan integritas kulit akibat ruam popok pada balita dengan diare, ada beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, tetapi dalam hal ini ada perbedaan dengan peneliti yang akan saya lakukan. Berikut adalah daftar tabel 1.1 keaslian peneliti:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Penulisan	Lokasi Penelitian	Subjek Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pemberian minyak zaitun pada anak dengan diare untuk mengurangi ruam kulit di rumah sakit tentara TK. IV 01.07.01 pematangsiantar	Nessa Syara Nadila & Yohanna Adelina Pasaribu	Rumah sakit tentara TK IV 01.07.01 Pematangsiantar	Subjek penelitian menggunakan Anak usia balita berusia 2 tahun dan berusia 3 tahun	Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif dengan purposive sampling	Setelah intervensi minyak zaitun selama 3 hari, ruam kulit pada balita usia 2 tahun menurun dari derajat D (sangat merah) menjadi C (merah), sedangkan pada balita usia 3 tahun menurun dari derajat C (merah)	Terapi yang diberikan sama-sama menggunakan minyak zaitun untuk menurunkan derajat ruam popok pada anak balita	Penelitian sebelumnya melakukan intervensi selama 3 hari dengan mengoleskan minyak zaitun, sedangkan penelitian ini dilakukan selama 5 hari menggunakan

No	Judul Penelitian	Penulisan	Lokasi Penelitian	Subjek Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
						menjadi B (merah muda).	dengan diare	minyak zaitun disertai massage effleurage untuk mempercepat penurunan derajat ruam popok.
2.	Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun terhadap Ruam Popok pada Bayi Pengguna Diaper	Hana Anbartsani, Bq Iin Rumintan g, Hj. Siti Aisyah (2022)	Wilayah kerja Puskesmas Cakranegara, NTB	Subjek penelitian menggunakan Studi literatur dengan jumlah 14 jurnal literatur	Metode penelitian yang digunakan adalah Studi literatur (14 jurnal nasional)	Berdasarkan hasil review 14 jurnal, bayi usia 6–24 bulan, terutama laki-laki, lebih berisiko mengalami ruam popok. Terapi minyak zaitun diberikan minimal 3 kali sehari dengan dosis sekitar 2,5 ml dan terbukti efektif menurunkan derajat ruam	Dalam hal ini persamaann ya pada artikel ini lebih me review artikel- artikel yang ada kaitannya dengan penggunaan minyak zaitun	Penelitian ini merupakan studi literatur yang tidak melakukan intervensi langsung pada balita dan berfokus pada ruam popok tanpa mengaitkan kasus diare. Sementara itu, penelitian penulis melakukan

No	Judul Penelitian	Penulisan	Lokasi Penelitian	Subjek Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
						popok. Selain minyak zaitun, kombinasi madu dan minyak zaitun, Virgin Coconut Oil, menunjukkan manfaat yang serupa.	terhadap ruam popok.	implementasi perawatan perianal menggunakan minyak zaitun secara langsung selama 5 hari disertai massage effleurage untuk mempercepat penurunan derajat ruam popok.
3	Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun terhadap Penurunan Derajat Ruam Popok pada Balita	Syifa Anisa, Rita Riyanti (2023)	Puskesmas Liwa, Lampung Barat	Subjek penelitian menggunakan 22 responden balita dengan usia 0–36 bulan, responden berada pada	Metode penelitian yang digunakan adalah Pra-eksperiment al one group pretest–	Hasil yang didapatkan setelah dilakukan intervensi pemberian minyak zaitun dapat menurunkan	Terapi yang diberikan sama-sama menggunakan minyak zaitun untuk menurunkan derajat ruam popok pada	Penelitian sebelumnya melakukan intervensi selama 3 hari dengan mengoleskan minyak zaitun, sedangkan

No	Judul Penelitian	Penulisan	Lokasi Penelitian	Subjek Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				kategori usia >12 bulan yaitu sebanyak 16 responden (72,7%) dengan melalui teknik sampling	posttest (n=22)	derajat ruam popok sebesar 1,82 derajat. dengan sebelum pemberian minyak zaitun: derajat 3,27 (ruam sedang). Setelah pemberian minyak zaitun: derajat 1,45 (ringan/tidak ada ruam).	anak balita dengan diare.	penelitian ini dilakukan selama 5 hari menggunakan minyak zaitun disertai massage effleurage untuk mempercepat penurunan derajat ruam popok.